

## KONDISI KEPALA KELUAGA MISKIN DI DESA TAMAN ASRI KECAMATAN PURBOLINGGO KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Ardiansyah<sup>1</sup>, Buchori Asyik<sup>2</sup>, Edy Haryono<sup>3</sup>

The objective of this research was to find out the condition of poor family heads in Taman Asri village of Purbolinggo sub district in Eastern Lampung district. This research used descriptive method. Population was 190 family heads, and samples were 38 family heads (20%). The result showed that the average width of field land owning of a poor family head was 0,21 ha. Status of field land of poor families in the first season of planting crop showed that 29 family heads (76,32%) had their own land and 9 family heads (23,68%) sharecrop, status of field land of poor families in the second season of planting crop showed that 29 family heads (76,32%) had their own land and 9 family heads (23,68%) rented the land. Numbers of poor family members were averagely 4 persons per family. Average annual income of each poor family was Rp 7.592.244 per family. The minimum basic poor family needs were only fulfilled 47,64% to 92,73%. 22 families (68,42%) were in poor conditions.

**Keywords:** family head, the condition, poor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi kepala keluarga miskin di Desa Taman Asri Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. Metode yang digunakan metode deskriptif. Populasinya berjumlah 190 KK, sampel 20% (38 KK). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Rata-rata luas kepemilikan lahan sawah kepala keluarga miskin 0,21 ha. Status kepemilikan lahan sawah keluarga miskin pada periode penanaman pertama 29 KK (76,32%) milik sendiri dan 9 KK (23,68%) menyakap, status kepemilikan lahan sawah keluarga miskin pada periode penanaman kedua 29 KK (76,32%) milik sendiri dan 9 KK (23,68%) menyewa. Jumlah anggota keluarga miskin rata-rata 4 jiwa/KK. Pendapatan keluarga miskin rata-rata sebesar Rp 7.593.244 KK/tahun. Kebutuhan pokok minimum keluarga miskin terpenuhi 47,64% sampai dengan 92,37%. Sebanyak 22 KK (68,42%) berada pada kondisi miskin.

**Kata kunci:** kepala keluarga, kondisi, miskin.

Keterangan:

<sup>1</sup> : Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Unila

<sup>2</sup> : Pembimbing I

<sup>3</sup> : Pembimbing II

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi fokus serta perhatian Pemerintah Indonesia. Kemiskinan menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tidak mampu untuk memenuhi hak-hak dasarnya seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan, serta pendidikan.

Kemiskinan menurut Sayogyo dalam Said Rusli dkk. (1995:36) kemiskinan sebagai ciri dan akibat ketidaksamaan dalam masyarakat yang menjadikan sebagian golongan tak mampu mencapai tingkat hidup layak, sesuai harapan dan cita-cita yang hidup dalam masyarakat, berdasar upaya swadaya golongan itu.

Menurut Moh. Soerjani (1987:141) sebab-sebab kemiskinan yang pokok bersumber dari empat hal, yaitu mentalitas si miskin itu sendiri, minimnya keterampilan yang dimilikinya, ketidakmampuannya untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang disediakan, dan peningkatan jumlah penduduk yang relatif berlebihan.

Lebih lanjut lagi menurut Both dan Firdausy dalam Murni Daulay (2009:5) kemiskinan bukan hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi semata tetapi juga dipengaruhi faktor sosial dan budaya, faktor geografi dan lingkungan, juga faktor personal dan fisik.

Berbagai program penanggulangan bagi penduduk miskin telah dilaksanakan Pemerintah. Program tersebut antara lain: jaring pengaman sosial, asuransi kesehatan masyarakat miskin, bantuan langsung tunai, beras miskin (RASKIN), program nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM) dan program kredit usaha rakyat (KUR). Program tersebut diharapkan dapat

mengurangi jumlah penduduk miskin di Indonesia.

Desa Taman Asri merupakan salah satu desa yang memiliki penduduk miskin yang besar dibandingkan desa-desa lain di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. Desa Taman Asri memiliki 965 KK, 240 KK (24,87 persen) termasuk miskin, yang tersebar di 4 dusun. Kepala keluarga miskin di desa Taman Asri sebagian besar bekerja sebagai petani (190 KK), sedangkan sisanya (50 KK) bekerja sebagai buruh (Hasil Wawancara dengan Sekretaris Desa Taman Asri pada 11 April 2011).

Petani di Desa Taman Asri membudidayakan tanaman utama yaitu padi dengan bantuan air irigasi. Pada tahun 2011 petani di Desa Taman Asri hanya mendapat jatah satu kali untuk menanam padi. Hal ini dikarenakan pada tahun ini hanya mendapatkan jatah air satu kali. Bila dibandingkan tahun 2010, petani dapat memanen padi selama dua kali dalam satu tahun. Maka, pada umumnya setelah musim panen padi, petani menanam sawahnya dengan tanaman palawija atau sayur-sayuran. Namun, ada juga yang menyewakan sawahnya atau membiarkan lahannya sampai musim tanam padi berikutnya.

Luas lahan menurut Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad (1987:88) dinyatakan bahwa jumlah tanah sawah, tegalan dan pekarangan yang digarap selama satu tahun, dihitung dalam satuan hektar, dengan kriteria sebagai berikut: Sangat sempit, jika luas lahan < 0,25 ha, sempit, jika luas lahan 0,25 - 0,49 ha, sedang, jika luas lahan 0,50 - 0,99 ha.

Luas atau sempitnya lahan garapan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan petani yang sumber peng-

hasilannya sebagian besar dari pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Hananto Sigit dan Abuzar dalam Suprihatin Guhardja (1993:69) bahwa keluarga yang hidupnya dari sektor pertanian (petani) maka logis kalau luas lahan yang dikuasai dan digarap oleh keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterimanya, karena lahan salah satu faktor produksi yang sangat berpengaruh terhadap faktor produktivitas.

Petani di Desa Taman Asri bergantung penghasilan utamanya dari pertanian, maka luas atau sempitnya lahan pertanian yang diusahakan merupakan faktor penentu bagi banyak atau sedikitnya hasil panen. Penguasaan lahan pertanian di Desa Taman Asri dari tahun 2005 sampai tahun 2010 mengalami penurunan. Pada tahun 2005 petani di Desa Taman Asri rata-rata memiliki lahan seluas 1,3 ha per KK, sedangkan pada tahun 2010 petani di Desa Taman Asri rata-rata memiliki lahan 0,6 ha per KK. Semakin berkurangnya lahan pertanian tentu berpengaruh terhadap pendapatan petani (Hasil Wawancara dengan Sekretaris Desa Taman Asri pada 11 April 2011).

Selain luas lahan, status kepemilikan lahan juga mempengaruhi pendapatan petani. Menurut BPS (2004:5) status kepemilikan lahan terdiri dari:

1. Lahan yang dimiliki sendiri, yaitu meliputi lahan yang dibeli baik kontan maupun angsuran, lahan warisan, lahan yang diperoleh secara hibah maupun lahan yang dimiliki berdasarkan *landreform*, permohonan biasa, pembagian lahan dari pembukaan hutan, hukum adat, dan penyerahan dari program Perkebunan Inti Rakyat (PIR).
2. Lahan yang berasal dari pihak lain, yaitu meliputi lahan sewa, lahan

bagi hasil (sakap), lahan gadai, lahan *bengkok* (pelungguh), lahan bebas sewa, dan lahan serobotan.

3. Lahan yang berada di pihak lain, yaitu meliputi lahan yang disewakan, lahan yang dibagihasilkan, dan lainnya.
4. Lahan yang dikuasai adalah lahan milik sendiri ditambah lahan yang berasal dari pihak lain, dikurangi lahan yang berada di pihak lain. Lahan tersebut dapat berupa lahan sawah atau lahan bukan sawah (lahan pertanian) dan bukan lahan pertanian.

Kepemilikan lahan sawah yang hanya dari warisan orang tua mengakibatkan makin sempitnya lahan garapan petani dari tahun ke tahun. Kondisi ini akan lebih buruk lagi jika status lahan sawahnya milik orang lain yang harus dibayar dengan uang sewa atau dengan bagi hasil. Harga sewa lahan sawah di Desa Taman Asri untuk ditanami padi sebesar Rp 3.000.000 per hektar per panen sedangkan apabila ditanami palawija Rp 2.000.000 per hektar per panen. Untuk sistem sakap/bagi hasil yang digunakan di Desa Taman Asri ada 2 macam yaitu *maro* (1/2) dan *mertelu* (1/3). Apabila menggunakan sistem *maro*, petani dan tuan tanah mendapat jatah yang sama dari hasil panen setelah dipotong *bawon*. Dalam sistem *maro* biaya untuk pupuk dan obat-obatan ditanggung bersama antara petani dan tuan tanah, untuk sistem *mertelu* petani mendapat jatah 2/3 dari hasil panen setelah dipotong *bawon*, tetapi biaya pupuk dan obat-obatan ditanggung oleh petani itu sendiri.

Besar kecilnya keluarga menurut Abu Ahmadi (1999:250) keluarga besar: keluarga yang terdiri atas suami isteri dan lebih dari 3 orang anak. Keluarga kecil: keluarga yang terdiri atas suami

isteri dan 3 anak atau kurang.

Jumlah anggota keluarga yang besar, terutama yang telah memasuki usia produktif sangat membantu pekerjaan petani di sawah. Namun, di sisi lain semakin besar jumlah anggota yang dimiliki maka akan menyebabkan semakin besar jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh kepala keluarga. Sehingga semakin besar pula jumlah pengeluaran guna pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Pendapatan kepala keluarga dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarganya. Namun, sempitnya lahan menyebabkan petani harus mencari pekerjaan lain untuk memperoleh pendapatan tambahan. Pendapatan dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan, yaitu pendapatan pokok dan pendapatan sampingan. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Mulyanto Sumardi (1988:94) dilihat dari kegiatannya, maka pendapatan dibagi menjadi dua macam, yakni pendapatan pokok atau rutin dan pendapatan sampingan. Pendapatan pokok adalah pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan utama yang sifatnya stabil dan menjadi sumber utama keluarga. Sedangkan pendapatan sampingan adalah penghasilan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan di luar.

Selain dari kepala keluarga, anggota keluarga lain yang ikut bekerja dapat mempengaruhi pendapatan keluarga. Berdasarkan pendapatan yang diperoleh tersebut, para kepala keluarga miskin tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum dari anggota keluarganya.

Menurut Arie Kusumadewa dalam Totok Mardikanto (1990:23) kebutuhan

sembilan bahan pokok minimum per kepala per tahun meliputi yaitu beras 140 kg, ikan asin 15 kg, gula pasir 3,5 kg, tekstil kasar 4 meter, minyak goreng 6 kg, minyak tanah 60 liter, garam 9 kg, sabun 20 kg, dan kain batik 2 potong. Dari teori tersebut maka diketahui kebutuhan pokok minimum yang dikonversikan dengan satuan rupiah sebesar Rp 2.340.500 per orang per tahun. Sehingga terpenuhi apabila pengeluaran  $\geq$  Rp 2.340.500 per orang per tahun, tidak terpenuhi apabila pengeluaran  $<$  Rp 2.340.500 per orang per tahun.

Untuk mengetahui kriteria kemiskinan berdasarkan teori Arie Kusumadewa dalam Totok Mardikanto (1990:24), perhitungan garis kemiskinan dilakukan dengan membandingkan antara nilai kebutuhan sembilan bahan pokok minimum tersebut dengan pendapatan absolut per kepala per tahun. Klasifikasinya adalah:  $< 75\%$  miskin sekali,  $75\% - 125\%$  miskin,  $125\% - 200\%$  hampir miskin dan  $> 200\%$  tidak miskin. Sehingga dalam menilai tingkat kemiskinan menggunakan perbandingan nilai kebutuhan sembilan bahan pokok dengan pendapatan.

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji kondisi kepala keluarga miskin di Desa Taman Asri Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur dengan indikator: untuk mengkaji luas lahan, untuk mengkaji status kepemilikan lahan, untuk mengkaji jumlah anggota keluarga, untuk mengkaji pendapatan, serta untuk mengkaji pemenuhan kebutuhan pokok minimum

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif. Menurut Moh. Pabundu

Tika (2005:4) menyatakan bahwa penelitian deskriptif lebih mengarahkan pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagai-mana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis.

Lebih lanjut lagi menurut Sumadi Suryabrata (2009:75) tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut maka yang dimaksud dengan metode penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti dan mendeskripsikan kondisi kepala keluarga miskin yang bekerja sebagai petani di Desa Taman Asri.

Menurut pendapat Suharsimi Arikunto (2006:173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Total penduduk Desa Taman Asri pada tahun 2010 berjumlah 965 KK, terdiri dari 725 KK tidak miskin dan 240 KK miskin. Dari 240 KK miskin, 190 KK bekerja sebagai petani dan 50 KK bekerja sebagai buruh. Jadi, populasi dalam penelitian ini ialah seluruh kepala keluarga miskin yang bekerja sebagai petani di Desa Taman Asri yang berjumlah 190 KK.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2006:107). Selanjutnya Suharsimi Arikunto juga mengatakan bahwa:

Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi jika subyeknya besar dapat

diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25%.

Berdasarkan pendapat tersebut maka sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebesar 20% (38 kepala keluarga) dari populasi. Untuk pengambilan sampel dilakukan dengan teknik proporsional area random sampling artinya pengambilan sampel secara acak dengan memperhatikan persebaran populasi di setiap area/daerah/dusun.

Menurut pendapat Suharsimi Arikunto (2006:118) variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut, variabel penelitian ini meliputi luas lahan KK miskin, status kepemilikan lahan KK miskin, jumlah anggota keluarga miskin, pendapatan keluarga miskin, serta pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga miskin.

Luas lahan dalam penelitian ini yaitu luas lahan yang digarap oleh kepala keluarga miskin selama satu tahun dan dihitung dalam satuan hektar. Luas lahan garapan digolongkan dalam 3 kriteria: sangat sempit ( $< 0,25$  ha), sempit ( $0,25 - 0,49$  ha), dan sedang ( $0,50 - 0,99$  ha).

Status kepemilikan lahan dimaksud dalam penelitian ini adalah status lahan yang dimiliki baik milik pribadi maupun milik orang lain. Kepala keluarga miskin yang tidak memiliki lahan garapan milik pribadi maka mereka menggarap lahan milik orang lain. Secara umum 3 kategori status kepemilikan lahan yaitu: milik sendiri, menyewa, dan menyakap.

Jumlah anggota keluarga yang dimaksud dalam penelitian adalah seluruh anggota keluarga yang masih

hidup dan menjadi tanggungan kepala keluarga. Kreteria jumlah anggota keluarga sebagai berikut: Sedikit apabila jumlah anggota keluarga kurang dari atau sama dengan 5 orang, dan banyak apabila Jumlah anggota keluarga lebih dari 5.

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan pendapatan bersih yang diperoleh kepala keluarga miskin dari usaha tani dan pekerjaan sampingan serta pendapatan anggota keluarga dalam waktu satu tahun dan dihitung dengan nilai rupiah.

Tingkat Pemenuhan kebutuhan pokok yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tingkat pemenuhan akan kebutuhan pokok minimum yang meliputi sembilan bahan pokok per orang per tahun dalam bentuk satuan rupiah, dengan ketentuan: Terpenuhi apabila jumlah pengeluaran pengeluaran kebutuhan pokok per orang per tahun jumlahnya lebih dari atau sama dengan Rp 2.340.500. Tidak terpenuhi bila jumlah pengeluaran kebutuhan per orang per tahun kurang dari Rp 2.340.500.

Garis kemiskinan dalam penelitian ini menggunakan teori Arie Kusumadewa dalam Totok Markidianto, kriterianya: miskin sekali jika kebutuhan pokok terpenuhi < 75%, miskin jika kebutuhan pokok terpenuhi 75% - 125%, hampir miskin jika kebutuhan pokok terpenuhi > 125% - 200%, tidak miskin jika kebutuhan terpenuhi > 200%.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, observasi, dan wawancara terstruktur. Alat pengumpulan data memakai lembar observasi dan pedoman wawancara. Analisis data dilakukan dengan tabel dan persentase sebagai dasar interpretasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak astronomis adalah letak suatu daerah berdasarkan pada garis lintang dan garis bujur. Secara astronomis Desa Taman Asri terletak pada posisi  $04^{\circ}59'11''$  LS sampai  $05^{\circ}0'44''$  LS dan  $105^{\circ}27'28''$  BT sampai dengan  $105^{\circ}28'29''$  BT (Monografi Desa Taman Asri, 2010). Berdasarkan letak astronomis Desa Taman Asri, maka dapat memudahkan bagi orang lain untuk mengetahui letak Desa Taman Asri tersebut berada hanya dengan melihat pada peta saja.

Secara administratif Desa Taman Asri terletak di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. Adapun batas-batas administratif Desa Taman Asri adalah sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Raman Utara, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sukadana, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Batanghari Nuban, dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Taman Cari dan Desa Taman Bogo.

Jumlah penduduk Desa Taman Asri pada tahun 2010 tercatat berjumlah 965 KK, 240 KK merupakan warga miskin. Penduduk Desa Taman Asri terdiri dari 3.368 jiwa yang tersebar pada 4 dusun.

Luas lahan total seluruh kepala keluarga miskin 7,875 ha, rata-rata lahan yang dimiliki 0,21 ha, luas lahan tersempit 0,125 ha, dan terluas 0,25 ha. Sebanyak 25 kepala keluarga miskin memiliki lahan 0,25 - 0,49 ha, 13 kepala keluarga memiliki lahan seluas < 0,25 ha.

Luas lahan yang dimiliki oleh kepala keluarga miskin sangat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan dari usaha taninya. Hal tersebut sesuai dengan

pendapat Hananto Sigit dan Abuzar dalam Suprihatin Guhardja (1993:69) bahwa keluarga yang hidupnya dari sektor pertanian (petani) maka logis kalau luas lahan yang dikuasai dan digarap oleh keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterimanya, karena lahan salah satu faktor produksi yang sangat berpengaruh terhadap faktor produktivitas.

Lahan yang sempit menyebabkan pendapatan yang diperoleh kepala keluarga miskin cenderung rendah. Terlebih lagi kondisi irigasi di daerah penelitian tidak beroperasi secara baik sehingga petani tidak bisa memaksimalkan penggunaan lahan untuk ditanami padi karena terkendala persediaan air.

Pada musim tanam pertama seluruh kepala keluarga miskin menggunakan lahan sawahnya untuk ditanami tanaman padi. Karena pada musim tanam ini sawah mereka mendapatkan pasokan air irigasi, meskipun bergantian dengan petani yang lain untuk mendapatkan air.

Hasil panen setiap kepala keluarga bervariasi dari satu kepala keluarga dengan yang lain. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh faktor luas lahan yang mereka garap. Hasil panen tertinggi yang diperoleh sebanyak 1,54 ton, sedangkan hasil panen terendah sebanyak 0,55 ton dan total panen sebanyak 41,6 ton dengan rata-rata hasil panen sebanyak 1,09 ton.

Hasil panen tersebut oleh petani ada yang dijual, ada juga yang digunakan untuk kebutuhan pangan sehari-hari keluarganya. Mengenai pemasaran hasil panen, petani tidak perlu repot-repot mencari pembeli. Hal tersebut disebabkan saat musim panen padi tiba, para tengkulak yang mendatangi

rumah para petani. Pada umumnya tengkulak berasal dari Desa Taman Asri, tetapi ada juga yang berasal dari luar Desa Taman Asri. Harga gabah pada tingkat petani untuk musim panen tersebut sebesar Rp 2.600 per kg. Berdasarkan harga gabah yang berlaku, total pendapatan kepala keluarga miskin pada musim tanam pertama sebesar Rp 67.709.183 per panen dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 1.781.821 per panen per KK.

Produktivitas padi dari kepala keluarga miskin di Desa Taman Asri pada tahun 2011 (5,28 ton/ha) lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas padi pada tingkat nasional (4,98 ton/ha) maupun tingkat Provinsi Lampung (4,85 ton/ha) (BPS, 2012:193). Namun, sempitnya lahan sawah yang petani garap menyebabkan rendahnya hasil panen padi yang diperoleh.

Pada musim tanam kedua tahun 2011 petani tidak menggunakan lahannya untuk ditanami padi seperti pada musim tanam kedua tahun 2010. Hal ini disebabkan pada musim tanam kedua tahun 2011 sawah di Desa Taman Asri tidak mendapatkan pasokan air. Air irigasi dialirkan ke desa-desa yang terletak di Kecamatan Way Bungur, seperti Desa Tambah Subur, Desa Tanjung Tirto, Desa Toto Projo, Desa Kali Pasir, dan Desa Toto Mulyo. Lahan tersebut pada musim ini, digunakan oleh kepala keluarga miskin untuk menanam tanaman palawija serta ada pula yang menyewakan lahannya.

Sebagian besar kepala keluarga yang memilih untuk menanam lahannya dengan palawija (ubi kayu dan jagung) setelah ditanami padi, karena dengan ditanami palawija dapat menghasilkan pendapatan lagi. Namun, terkadang panen yang dihasilkan tidak maksimal.

Hal ini karena kekurangan air serta adanya hama (tikus dan burung).

Hasil panen kepala keluarga bervariasi dari satu kepala keluarga dengan yang lain. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh luas lahan yang mereka garap. Untuk tanaman ubi kayu hasil panen tertinggi yang diperoleh sebanyak 2,14 ton, sedangkan hasil panen yang terendah sebanyak 1,46 ton dan total panen sebanyak 28,93 ton dengan rata-rata hasil panen sebanyak 1,52 ton.

Mengenai pemasaran tanaman ubi kayu para petani dipermudah dengan adanya para tengkulak. Karena seluruh fasilitas sudah disiapkan seperti kuli cabut dan kuli panggul serta mobil untuk mengangkut ubi kayu tersebut. Harga ubi kayu pada tingkatan petani pada musim tersebut sebesar Rp 700 per kg. Berdasarkan harga ubi kayu tersebut, total pendapatan kepala keluarga miskin dari usaha tani ubi kayu pada musim tanam kedua sebesar Rp 11.291.600 per panen dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 594.295 per panen per KK.

Produktivitas ubi kayu kepala keluarga miskin di Desa Taman Asri pada tahun 2011 (7,71 ton/ha) lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas ubi kayu pada tingkat nasional (20,3 ton/ha) atau tingkat Provinsi Lampung (24,98 ton/ha) (BPS, 2012:193). Salah satu penyebab rendahnya produktivitas ialah lahan yang digarap sempit. Selain itu masa panen yang lebih cepat juga menyebabkan produktivitas ubi kayu rendah.

Selain ubi kayu, jagung juga menjadi tanaman palawija yang ditanam oleh kepala keluarga miskin pada musim tanam kedua. Untuk tanaman jagung hasil panen tertinggi yang diperoleh sebanyak 0,74 ton, sedangkan hasil

panen yang terendah sebanyak 0,33 ton dan total panen sebanyak 10,05 ton dengan rata-rata hasil panen sebanyak 0,59 ton.

Mengenai pemasaran tanaman jagung para petani dipermudah dengan adanya para tengkulak. Berbeda dengan ubi kayu, untuk jagung petani harus memanen sendiri dan membawa ke rumah masing-masing. Harga jagung pada tingkat petani pada musim tersebut sebesar Rp 2.300 per kg. Berdasarkan harga ubi kayu tersebut, total pendapatan kepala keluarga miskin dari usaha tani ubi kayu di sawah pada musim tanam kedua sebesar Rp 9.928.500 per panen serta pendapatan rata-rata sebesar Rp 584.029 per panen per KK.

Produktivitas jagung kepala keluarga miskin di Desa Taman Asri pada tahun 2011 (2,59 ton/ha) lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas ubi kayu pada tingkat nasional (4,57 ton/ha) maupun tingkat Provinsi Lampung (4,77 ton/ha) (BPS, 2012:193). Salah satu penyebab rendahnya produktivitas ialah lahan yang digarap sempit.

Selain menggunakan lahan sawahnya untuk ditanami ubi kayu dan jagung, terdapat 2 kepala keluarga miskin yang menyewakan lahannya pada musim tanam kedua tersebut. Kepala keluarga yang memilih menyewakan sawahnya karena terkendala oleh faktor modal dan memilih melakukan pekerjaan lain. Menanam palawija selain membutuhkan modal yang cukup besar hasilnya pun belum tentu menguntungkan. Oleh karena itu, sebagian petani lebih memilih menyewakan sawahnya yang sudah pasti mendapatkan uang. Namun tidak semua lahan sawah bisa disewakan, tergantung letak lahan yang dekat

atau jauh dengan sumber air atau tergantung keperluan si penyewa. Petani mendapat uang sebesar Rp 500.000 per musim tanam dari menyewakan lahan dengan luas 0,25 ha.

Status kepemilikan lahan pertanian dalam penelitian ini adalah status kepemilikan lahan berupa sawah yang digarap oleh kepala keluarga miskin, apakah lahan tersebut milik sendiri, menyewa, dan menyakap.

sebanyak 29 kepala keluarga memiliki status kepemilikan lahan garapan milik sendiri pada musim tanam pertama. Kepala keluarga miskin yang memiliki status kepemilikan lahan milik sendiri, memperoleh lahan tersebut dari warisan orang tua mereka.

Adanya sistem waris pecah-bagi, lahan yang diwariskan, dipecah, dan dibagikan kepada pihak-pihak yang memiliki hak waris. Adanya sistem waris, maka lahan sawah yang dimiliki oleh petani dari satu generasi ke generasi berikutnya akan semakin sempit. Hingga pada batas luasan lahan sawah tertentu, petani berlahan sempit cenderung menjual lahannya karena pendapatan yang diperoleh dari lahan sawah yang dimiliki tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

Proses penyempitan lahan sawah yang dimiliki petani di Desa Taman Asri akan berlangsung terus menerus sehingga akan semakin banyak petani yang tidak memiliki lahan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pendapatan petani yang sudah kecil menjadi lebih kecil lagi.

Petani yang tidak memiliki lahan sawah sendiri, mereka melakukan sistem bagi hasil/sakap. Petani yang menggunakan sistem bagi hasil

*mertelu*, dalam sistem ini petani penggarap mendapatkan  $\frac{2}{3}$  bagian dari hasil panen yang diperoleh, sedangkan  $\frac{1}{3}$  bagian diberikan kepada pemilik lahan. Meskipun bagian yang mereka peroleh lebih besar dibandingkan dengan sistem bagi hasil *maro*, untuk biaya pemupukan serta obat-obatan (pestisida) ditanggung sepenuhnya oleh petani penggarap.

Pada musim tanam kedua terjadi perbedaan status kepemilikan lahan sawah dibandingkan musim tanam pertama. Pada musim penanaman kedua, petani yang pada mulanya melakukan sistem bagi hasil/menyakap berubah menjadi menyewa.

Sebanyak 9 kepala keluarga miskin, status kepemilikan lahan garapannya pada musim tanam kedua ialah menyewa. Pada musim tanam kedua ini, sistem bagi hasil/sakap seperti sistem *maro* ataupun sistem *mertelu* tidak lagi digunakan oleh petani di Desa Taman Asri. Bagi petani yang tidak menggarap lahannya lebih memilih menyewakan lahan sawahnya dibandingkan dengan sistem bagi hasil/sakap. Hal tersebut disebabkan faktor cuacayang dapat menyebabkan hasil panen yang rendah. Para pemilik lahan sawah tidak mau menanggung resiko yang buruk dari kondisi tersebut.

Kepala keluarga harus mengeluarkan biaya sebesar Rp 500.000 per musim tanam, untuk sewa lahan seluas 0,25 ha. Berdasarkan kondisi yang dialami oleh para petani yang memiliki lahan dengan status menyakap dan menyewa, maka dapat mengurangi pendapatan yang di-peroleh kepala keluarga miskin di Desa Taman Asri.

Pekerjaan sampingan dalam penelitian ini adalah pekerjaan yang dilakukan

oleh kepala keluarga miskin yang bersifat tidak tetap dan digunakan sebagai tambahan pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Pekerjaan sampingan yang dimiliki oleh kepala keluarga miskin di Desa Taman Asri bermacam-macam jenisnya. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Taman Asri dari 38 KK terdapat 35 KK sebagai buruh tani, 6 KK sebagai tukang bangunan, 17 KK sebagai buruh (kuli bangunan), dan 32 KK sebagai peternak.

Maka, diketahui bahwa terdapat kepala keluarga miskin yang memiliki pekerjaan sampingan lebih dari satu. Hal ini untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga sehari-hari.

Sebagian besar kepala keluarga miskin tidak memiliki keterampilan khusus, sehingga jenis pekerjaannya hanya pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik saja seperti menjadi buruh tani, buruh (kuli bangunan), serta peternak. Hanya sebagian kecil saja dari kepala keluarga miskin yang memiliki keterampilan khusus, yaitu mereka yang bekerja sebagai tukang bangunan.

Kepala keluarga yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh tani, pekerjaannya yaitu menanam bibit, *menamping* (membersihkan rumput di pematang sawah), *mopok* (memperbaiki pematang sawah yang rusak), *nyaplak*, menyiangi rumput, menyemprot, serta memanen. Pendapatan mereka dari pekerjaannya tersebut antara Rp 25.000 sampai Rp 40.000 per hari tergantung jenis pekerjaan yang mereka lakukan. Selain bekerja dengan sistem pekerjaan harian mereka terkadang dengan sistem pekerjaan borongan.

Ada pula kepala keluarga yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh (kuli bangunan). Pendapatan kepala keluarga miskin dari hasil pekerjaannya sebagai buruh (kuli bangunan) adalah Rp 35.000 per hari. Jenis pekerjaan yang mereka lakukan antara lain me-ngayak pasir sehingga pasir kali kasar menjadi pasir halus, memecah batu kali untuk bahan cor, memotong besi dan kawat untuk bahan cor, serta membuat adonan pasir dan semen untuk memasang batu bata.

Ada juga kepala keluarga miskin yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai tukang bangunan, jenis pekerjaan yang mereka lakukan antara lain mendesain rumah, namun dengan alat yang sangat sederhana, tidak seperti arsitek lulusan universitas atau sekolah tinggi lainnya yang menggunakan peralatan canggih. Mereka juga membuat kusen, pintu, jendela, serta memasang batu bata. Pendapatan dari pekerjaan sebagai tukang bangunan Rp 50.000 per hari. Jenis pekerjaan ini merupakan jenis pekerjaan sampingan dengan upah per hari tertinggi bila dibandingkan buruh tani maupun buruh (kuli bangunan).

Selain bekerja sebagai tukang bangunan ada juga kepala keluarga miskin yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak. Hewan yang mereka ternak antara lain sapi, kambing, dan ayam. Hewan tersebut ada yang milik mereka sendiri dan ada juga milik orang lain (sistem *gadu*).

Sistem *gadu* yang berlaku di Desa Taman Asri tergantung kesepakatan awal antara peternak dengan pemilik hewan ternak tersebut. Untuk sistem *gadu* hewan sapi betina dewasa, pada saat melahirkan pertama kali, anak sapi tersebut untuk pemilik sapi, peternak sapi akan mendapatkan anak sapi

setelah sapi betina tersebut melahirkan untuk kedua kalinya. Untuk sapi jantan yang *digadu* sejak kecil, pembagian hasilnya adalah harga jual sapi dikurangi dengan harga beli sapi saat masih kecil, kemudian dibagi 2. Sistem *gadu* hewan ternak kambing sama dengan hewan ternak sapi.

Harga sapi kecil adalah Rp 3.000.000 per ekor, untuk sapi dewasa harganya Rp 6.000.000 per ekor. Harga kambing muda Rp 300.000 per ekor, sedangkan untuk hewan kambing dewasa harganya Rp 600.000 per ekor. Untuk harga ayam berkisar Rp 50.000 per ekor.

Jumlah anggota keluarga adalah semua orang yang bertempat tinggal dalam suatu keluarga, baik yang berada pada saat penelitian maupun sementara tidak ada di rumah. Jumlah anggota keluarga dalam penelitian ini adalah seluruh orang yang tinggal dan menjadi tanggungan kepala keluarga. Jumlah anggota keluarga yaitu terdiri dari suami, istri, dan anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah total anggota keluarga miskin di Desa Taman Asri sebanyak 165 jiwa, dengan rata-rata sebanyak 4 jiwa per KK. Anggota keluarga terbanyak 6 jiwa per KK, jumlah anggota keluarga paling sedikit 3 jiwa per KK.

Sebanyak 33 kepala keluarga miskin atau 86,84% memiliki jumlah anggota keluarga  $\leq 5$  jiwa. Terdapat beberapa penyebab yang mempengaruhi jumlah anggota keluarga miskin di Desa Taman Asri relatif sedikit atau kecil. Pertama, mereka adalah keluarga muda yang baru memisahkan diri dari orang tua, mereka mencoba untuk hidup mandiri; kedua, kepala keluarga sudah tua, yang anak-anaknya sudah memisahkan diri dan tinggal bersama

anggota keluarganya; ketiga, ada juga dari sebagian mereka yang sudah memiliki kesadaran tentang jumlah anak karena mengingat lahan pertanian yang mereka miliki sempit serta biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup semakin tinggi.

Beberapa kepala keluarga miskin ada yang mempunyai jumlah anggota keluarga yang banyak/besar. Hal ini menandakan bahwa masih terdapat pasangan suami istri yang belum memahami pentingnya mengikuti program keluarga berencana. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan mereka tentang program KB dan rendahnya tingkat pendidikan. Untuk itu program penyuluhan keluarga berencana di Desa Taman Asri masih perlu ditingkatkan, hal tersebut penting guna mengendalikan jumlah penduduk sehingga jumlah tanggungan keluarga dapat ditekan. Bertambahnya anggota keluarga bila tidak diimbangi oleh jumlah anggota keluarga yang memiliki penghasilan maka dapat menyebabkan kesulitan memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar. Kesejahteraan seseorang dapat dilihat mampu tidaknya orang tersebut dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dimana kebutuhan dasar tersebut ialah kebutuhan akan makanan dan bukan makanan, yang pada umumnya disebut sebagai kebutuhan pokok minimum.

Sempitnya lahan yang dimiliki memotivasi dan memacu kepala keluarga miskin untuk mencari jalan keluar guna mendapatkan pendapatan tambahan. Salah satunya yaitu dengan mencari pekerjaan sampingan saat tidak sedang bekerja di sawah. Sumber pendapatan lain yang dapat menjadi tambahan pen-

dapatan keluarga adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil kerja anggota keluarga lainnya (istri dan anak yang telah mampu bekerja).

Berdasarkan penelitian, seluruh anggota keluarga miskin bekerja sebagai buruh tani di sawah guna menambah pendapatan keluarga. Hal ini disebabkan karena sebagian besar istri serta anak dari kepala keluarga miskin memiliki pendidikan rendah serta tidak memiliki keterampilan khusus, sehingga jenis pekerjaannya hanya pekerjaan yang mengandalkan tenaga dan kekuatan fisik saja. Pekerjaan yang dilakukan antara lain *menamping*, *memopok*, menanam bibit, *menggosrok*, *danger*, dan memupuk.

Pendapatan total dalam penelitian ini adalah pendapatan pokok kepala keluarga miskin ditambah dengan pendapatan sampingan kepala keluarga serta pendapatan anggota keluarga dalam waktu satu tahun. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendapatan total yang diperoleh seluruh keluarga miskin di Desa Taman Asri pada tahun 2011 sebesar Rp 288.543.283 per tahun dengan rata-rata sebesar Rp 7.593.244 per KK per tahun. Pendapatan paling tinggi se-besar Rp 11.575.600 per KK per tahun dan pendapatan terendah sebesar Rp 4.168.050 per KK per tahun. Pendapatan total keluarga miskin dipengaruhi luas lahan yang digarap. Selain itu dipengaruhi banyaknya curahan waktu dalam melakukan pekerjaan sampingan, baik sebagai buruh maupun tukang bangunan.

Kesejahteraan seseorang dapat dilihat mampu tidaknya orang tersebut dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kebutuhan dasar tersebut ialah kebutuhan akan makanan dan bukan

makanan, yang pada umumnya disebut sebagai kebutuhan pokok minimum. Setiap keluarga mempunyai kebutuhan pokok yang berbeda dari segi hal kuantitasnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat berdasarkan pada masing-masing jumlah anggota keluarga yang dimiliki. Kebutuhan pokok minimum keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pemenuhan akan kebutuhan pokok yang meliputi kebutuhan hidup sehari-hari yang pada umumnya disebut dengan kebutuhan sembilan bahan pokok.

Pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga miskin di Desa Taman Asri, terpenuhi apabila pengeluaran lebih dari atau sama dengan Rp 2.340.500 per orang per tahun dan tidak terpenuhi bila pengeluaran kurang dari Rp 2.340.500 per orang per tahun. Berdasarkan hasil penelitian, untuk pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga miskin paling tinggi sebesar Rp 2.162.000 per KK per tahun, sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga miskin terendah sebesar Rp 1.115.000 per KK per tahun.

Seluruh keluarga miskin sebanyak 38 KK (100%) pemenuhan kebutuhan pokok minimumnya < Rp 2.340.500 per orang per tahun. Tidak ada satupun keluarga miskin yang kebutuhan pokok minimumnya berada pada kategori terpenuhi. Kebutuhan pokok minimum yang terpenuhi sebesar 47,64% sampai dengan 92,37%.

Banyaknya keluarga miskin yang kebutuhan pokok minimumnya tidak terpenuhi karena pendapatan mereka yang sangat rendah. Jumlah tanggungan keluarga yang sedikit tidak menjamin pemenuhan kebutuhan pokok minimum dapat terpenuhi karena pada dasarnya

pendapatannya yang rendah. Rendahnya pendapatan keluarga disebabkan keadaan musim penghujan yang tidak menentu dan upah kerja yang kecil. Keadaan tersebut mengakibatkan kepala keluarga mengalami kesulitan memperoleh pendapatan yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum keluarga. Pendapatan yang rendah sudah tentu akan mengakibatkan kepala keluarga kesulitan untuk mencukupi kebutuhan pokok keluarganya.

Selain pendapatan, yang dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan pokok adalah jumlah tanggungan keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin banyak pula kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Namun, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa walaupun jumlah terdapat kepala keluarga miskin yang memiliki tanggungan tergolong kecil tetapi tetap saja pemenuhan kebutuhan pokoknya tidak terpenuhi. Hal itu menunjukkan bahwa rendahnya pendapatan keluarga miskin yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok walau jumlah tanggungan keluarganya.

Sebanyak 22 KK atau 68,42% tergolong miskin. Banyaknya keluarga yang tergolong miskin disebabkan rendahnya pendapatan mereka karena luas lahan garapan mereka tergolong sempit.

Luas lahan yang dimiliki oleh kepala keluarga sangat berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Untuk menambah pendapatan petani melakukan berbagai pekerjaan sampingan karena petani tidak bisa mengandalkan dari bertani saja dengan luas lahan garapan yang

tergolong sempit. Selain luas lahan, yang sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan pokok ialah jumlah tanggungan keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar juga beban tanggungan kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Oleh karena itu, perlu diperhatikan oleh para kepala keluarga miskin mengenai jumlah tanggungannya agar kebutuhan pokoknya dapat terpenuhi.

Upaya/strategi yang dilakukan kepala keluarga miskin untuk sekedar bertahan hidup adalah dengan cara berhutang. Mereka berhutang kepada tetangga, saudara, dan juga hutang di warung di sekitar tempat tinggal mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ada satupun kepala keluarga miskin yang berhutang kepada rentenir. Hal ini disebabkan karena selain harus membayar dari hutang pokok, mereka masih harus membayar bunga, sedangkan pendapatan yang mereka peroleh rendah. Mengenai pelunasan hutang, kepala keluarga miskin akan melunasi hutang tersebut setelah memperoleh uang dari hasil panen baik dari padi atau palawija.

Untuk warga yang tergolong miskin sekali berjumlah 16 KK atau 31,58%. Selain berhutang baik kepada tetangga, warung, dan saudara, upaya atau strategi yang dilakukan kepala keluarga miskin untuk sekedar bertahan hidup adalah dengan cara berhemat dalam mengatur pola makan. Hal ini mereka lakukan guna mengatasi pendapatan yang tidak cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengurangi jatah makan dari 3 menjadi 2 kali dalam 1 hari, yaitu siang dan malam.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Luas rata-rata lahan yang dimiliki kepala keluarga miskin 0,26 ha per KK, dengan luas total lahan (sawah dan pekarangan) 10,05 ha, sebanyak 25 KK (65,79%) memiliki lahan 0,25 - 0,49 ha dan sebanyak 13 KK (34,21%) memiliki lahan < 0,25 ha.

Status kepemilikan lahan sawah kepala keluarga miskin pada musim tanam pertama sebanyak 29 KK (76,32%) milik sendiri, dan menyakap sebanyak 9 KK (23,68%). Sedangkan pada musim tanam kedua sebanyak 29 KK (76,32%) milik sendiri dan sebanyak 9 KK (23,68%) menyewa.

Rata-rata jumlah anggota keluarga miskin 4 jiwa/KK. Sebanyak 5 KK (13,16%) memiliki anggota keluarga > 5 jiwa dan sebanyak 33 KK (86,84%) memiliki anggota keluarga  $\leq$  5 jiwa.

Pendapatan keluarga miskin dari usaha tani di sawah, buruh tani, buruh (kuli bangunan), tukang, peternak, dan pendapatan anggota keluarga yaitu sebesar Rp 4.168.050 - Rp 11.575.600 per tahun, dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 7.593.244 per KK per tahun dari total seluruh pendapatan keluarga miskin sebesar Rp 288.543.283.

Pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga miskin seluruhnya (100%) < Rp. 2.340.500 per orang per tahun. Pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga miskin paling tinggi sebesar Rp 2.162.000 per KK per tahun, sedangkan pemenuhan yang paling rendah sebesar Rp 1.115.000 per KK per tahun. Kebutuhan pokok

minimum keluarga miskin terpenuhi sebesar 47,64% sampai dengan 92,37%.

## SARAN

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Diharapkan kepala keluarga miskin lebih kreatif dalam mengembangkan pekerjaan sampingan yang lebih menguntungkan sehingga dapat membantu menambah pendapatan total keluarga.

Bagi kepala keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga yang besar diharapkan jangan menambah jumlah anak dan yang belum banyak jumlah anggota keluarganya diharapkan untuk dapat membatasi kelahiran anak dengan mengikuti program KB.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Daulay, Murni. 2009. *Kemiskinan Pedesaan*. Medan; USU Press.
- Guhardja, Suprihatin., Syarief, Hidayat., Hartoyo dan Puspitawati, Harien. 1993. *Pengembangan Sumber Daya Keluarga*. Jakarta; PT. BPK Gunung Mulia.
- Mardikanto, Totok. 1990. *Pembangunan Pertanian*. Surakarta; PT. Tri Tunggal Tata Fajar.

Prayitno, Hadi dan Arsyad, Lincoln. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. Yogyakarta; BPFE.

Rusli, Said., Sumardjo., Soetarto, Endriatmo., Krisnamurthi, Bayu., Syaukat, Yusman dan Sitorus, Marinyn. 1995. *Metodologi Identifikasi Golongan Miskin dan Daerah Miskin Suatu Tinjauan dan Alternatif*. Jakarta; PT. Grasindo.

Soerjani., Ahmad, Rofiq dan Munir, Rozy. 1987. *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan*. Jakarta; Universitas Indonesia (UI-Press).

Sumardi, Mulyanto. 1988. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta; Rajawali.

Suryabrata, Sumadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.

Tika, Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta; PT. Bumi Aksara.